BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vertigo adalah perasaan seolah-olah diri sendiri atau sekitar bergerak, padahal sebenarnya tidak ada gerakan. (Yumaroh, 2024). Vertigo adalah rasa sekeliling terasa bergerak atau berputar, biasanya disebabkan oleh cedera pada kepala. Jadi, vertigo bukan hanya rasa pusing biasa, tapi merupakan kumpulan gejala yang mencakup gejala fisik dan juga gejala psikologis. (Sugion et al., 2020)

Kondisi ini biasanya timbul akibat gangguan pada sistem vestibular dan dapat menimbulkan perasaan melihat gerakan yang tidak benar (biasanya seperti berputar atau melayang) (Ritun & Yanto, 2024). Serangan vertigo yang tidak ditangani segera dapat berdampak serius dan menghambat aktivitas harian, menurunkan mutu hidup, meningkatkan kemungkinan terjatuh, bahkan berpotensi mengancam nyawa, selain itu vertigo kadang merupakan gejala penyakit lain seperti gangguan otak atau indra pendengaran (Malasari et al., 2023).

Prevalensi vertigo dilaporkan cukup besar dan bervariasi antar studi. Sekitar 20–30% orang dewasa mengalami vertigo, dengan 7–10% bersifat rekuren dalam pada usia 18–79 tahun, angka prevalensi seumur hidup dilaporkan sebesar 7,4% dan insidensi tahunan sebesar 1,4%, dengan kejadian yang lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria, dan sekitar 50% kasus dilaporkan pada kelompok usia 40–50 tahun, sehingga beban penyakit cukup tinggi pada usia produktif (Amaroisa et al., 2025). Studi di Jerman dan Amerika melaporkan prevalensi 35% pada usia 19–79 tahun, dengan 24% diduga akibat kelainan vestibular; penelitian di Prancis menunjukkan peningkatan prevalensi hingga 48% setelah 12 bulan, dan data Amerika Serikat menunjukkan 35% disfungsi vestibular pada kelompok usia 45 tahun ke atas (Kurniawan, 2022). Di Indonesia, vertigo paling umum terjadi pada usia 41–50 tahun (38,7%) dan 51–60 tahun (19,3%), dengan wanita lebih sering mengalami (72,6%) dibanding pria (27,4%) (Husamuddin & Daryanto, 2022). Karena frekuensi kunjungan pasien vertigo dan beratnya gejala, beberapa penulis memasukkan vertigo ke dalam “*the big five*” penyakit dengan prevalensi besar (Rendra & Pinzon

dalam Agus et al., 2023).

Penanganan vertigo meliputi terapi farmakologi dan non-farmakologi. Meski obat dapat meringankan gejala, penggunaan jangka panjang berisiko efek samping sehingga intervensi non-farmakologi diperlukan sebagai alternatif atau pelengkap. Salah satu cara pengobatan tanpa obat yang efektif adalah latihan brandt daroff, yaitu metode latihan yang bisa dilakukan sendiri di rumah tanpa harus diawasi oleh tenaga medis, dan sering dipakai jika penyebab vertigo belum diketahui. Latihan ini dipercaya dapat meningkatkan aliran darah ke otak, membantu memperbaiki keseimbangan tubuh, dan meningkatkan fungsi sistem sensorik. (Prameswari & Vioneery, 2020).

Di Indonesia sudah ada puskesmas dan rumah sakit yang memberikan edukasi dan mengajarkan teknik *brandt daroff*, serta sejumlah jurnal melaporkan efektivitasnya (Sitorus & Afriani, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok yang melakukan latihan *brandt-daroff* mengalami penurunan skor gejala vertigo lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol. (Ritun & Yanto, 2024), dan studi lain juga menemukan pengaruh positif latihan ini terhadap gejala vertigo (Natasya et al., 2023).

Berdasarkan bukti-bukti tersebut dan tingginya beban penyakit pada usia produktif, penulis tertarik untuk mengevaluasi secara khusus pengaruh pemberian terapi fisik *brandt daroff* terhadap penurunan nyeri pasien vertigo di ruangan Instalasi Gawat Darurat Rs Tk II Pelamonia Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian yaitu “Apakah dengan penerapan terapi fisik *brandt darof f*dapat menurunkan nyeri pada pasien vertigo di ruangan instalasi gawat darurat Rs Tk II Pelamonia Makassar”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi fisik *brandt daroff* terhadap penurunan nyeri pada Pasien Vertigo Di Ruangan Instalasi Gawat Darurat Rs TK II Pelamonia Makassar.

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui pengkajian terapi fisik Brandt-Daroff terhadap penurunan nyeri pasien vertigo di IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
   b. Untuk mengetahui diagnosis terapi fisik Brandt-Daroff terhadap penurunan nyeri pasien vertigo di IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
   c. Untuk mengetahui intervensi terapi fisik Brandt-Daroff terhadap penurunan nyeri pasien vertigo di IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
   d. Untuk mengetahui implementasi terapi fisik Brandt-Daroff terhadap penurunan nyeri pasien vertigo di IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
   e. Untuk mengetahui evaluasi terapi fisik Brandt-Daroff terhadap penurunan nyeri pasien vertigo di IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.
   f. Untuk mengetahui pengaruh terapi fisik Brandt-Daroff terhadap penurunan nyeri pasien vertigo di IGD RS Tk II Pelamonia Makassar.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Mahasiswa

   Karya Tulis Ilmiah ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk membantu mahasiswa mengembangkan topik ini lebih lanjut.

2. Bagi institusi pendidikan

   Bisa dijadikan referensi literatur mutu pendidikan serta memperkaya pengetahuan dan bahan ajar tentang peran asuhan keperawatan khusus pasien vertigo.

3. Bagi masyarakat

   Sebagai tambahan wawasan masyarakat tentang terapi *brandt-daroff* untuk mengurangi nyeri pada pasien vertigo.

4. Bagi pelayanan kesehatan

   Dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi perawat untuk meningkatkan pelayanan keperawatan pasien vertigo.